

**MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM
(STUDI AKTIVITAS PENDIDIKAN DI MASJID JENDRAL SUDIRMAN
CATURTUNGGAL YOGYAKARTA)**

Saufi Hamzah ; Prof. Dr. Muh. Azhar, M. Ag.

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jln. Lingkar Selatan (Brawijaya),
Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183
E-mail: saufi17hamzah@gmail.com
muazar@yahoo.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap masjid sebagai pusat pendidikan Islam dengan menilik aktivitas pendidikan Islam beserta penggunaan media sosial sebagai alat informasi sekaligus faktor pendukung dan penghambat aktivitas pendidikan Islam di Masjid Jendral Sudirman Condongcatur Yogyakarta.

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Data dianalisis melalui mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasilnya menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan Islam di Masjid Jendral Sudirman memiliki cukup banyak varian, antaranya: (1) *Ngaji* Filsafat. (2) *Ngaji* Kitab *Ruba'iyat Rumi*. (3) *Ngaji* Kitab *Tarjuman Al-Aswaq*. (4) *Ngaji* Kitab *Al-Hikam*. (5) Kajian Tematik. (6) *Ngaji* Pascakolonial. (7) *Ngaji* Studi Al-Qur'an. (8) *Ngaji* Serat Jawa. (9) Kajian Rutin Hari Selasa. (10) Kajian Rutin Hari Jum'at. (11) *Ngaji Tahsin* Ibu-ibu. (12) Taman Pendidikan Al-Qur'an. (13) Program Kelas *Tahsin*. Adapun penggunaan media sosial di MJS adalah: (1) Facebook. (2) Youtube. (3) Instagram. (4) Website. (5) Twitter.

Sementara faktor-faktor pendukung adalah: (1) Pengalaman mengajar para Pemateri/Ustaz/Pengajar yang ada di MJS. (2) Kemampuan atau kapasitas yang proporsional dalam menyampaikan materi oleh para Pemateri/Ustaz/Pengajar. (3) Adanya komputer masjid untuk memudahkan pengoperasionalan media sosial MJS. (4) Adanya *wifi* yang memudahkan untuk menginformasikan jadwal *ngaji* dan mengunggah materi hasil *ngaji*. (5) Letak MJS yang strategis di tengah kota dan di antara Universitas-universitas sehingga mudah untuk diakses. Di sisi lain Faktor penghambat: (1) Terbatasnya sumber daya manusia, khususnya dalam sektor pembuatan konten dan pengembangan media sosial yang dikelola.

Key-words: Masjid, pendidikan Islam, dan media sosial.

Abstract

This study aimed at revealing masjid as a center of Islamic education by observing Islamic education activities along with the use of social media as an information tool as well as supporting and inhibiting factors of Islamic education activities in Masjid Jenderal Sudirman Condongcatur, Yogyakarta.

The study used a qualitative research approach with descriptive research type. The data collection was based on observation, interview, documentation, and triangulation. The data were analyzed by reducing data, presenting data, and making conclusion.

The results illustrate that Islamic education activities in Masjid Jenderal Sudirman have quite a number of variants, including: (1) *Ngaji* (Studying) Philosophy. (2) *Ngaji* Ruba'iyat Rumi. (3) *Ngaji* the Book of Tarjuman Al-Aswaq. (4) *Ngaji* the Book of Al-Hikam. (5) Thematic Study. (6) *Ngaji* Post-Colonial. (7) *Ngaji* the Holy Qur'an. (8) *Ngaji* Serat Jawa (9) Routine Tuesday Study (10) Routine Friday Study. (11) *Ngaji* Tahsin for Mothers. (12) Taman Pendidikan Al-Qur'an (Reading and Writing of Arabic Letters for children). (13) Tahsin Class Program. The use of social media at MJS are: (1) Facebook. (2) Youtube. (3) Instagram. (4) Website. (5) Twitter.

Meanwhile the supporting factors are: (1) The teaching experience of the Presenters / Ustadz / Teachers at MJS. (2) The proportional ability or capacity of the Speakers / Ustadz / Teachers in delivering the materials. (3) The availability of computers at the masjid to facilitate the use of MJS social media. (4) The availability of Wifi that makes it easy to inform *ngaji* schedule and upload the materials of *ngaji*. (5) The strategic location of MJS which is in the middle of the city and among universities makes it so easily accessed. On the other hand the inhibiting factors are: (1) Limited human resources, especially in the content creation sector and the development of social media they manage.

Key words: Masjid, Islamic education, and social media.

PENDAHULUAN

Masjid merupakan lembaga atau instansi peribadatan-kemasyarakatan bagi kaum Muslim. Tempat dimana suatu peradaban gemilang dimulai. Pada kajian historis mempunyai (i) sepaak terjang yang variatif. Ia dijadikan simbol ketundukan, persatuan, pendidikan, dan peradaban umat Islam. Sebagai lembaga kemasyarakatan yang mempunyai salah satu fungsi yakni memberikan fasilitas pendidikan sekaligus memberdayakan masyarakat melalui pendekatan religius.

Sistem Pendidikan Nasional kita menyebutkan ada tiga jalur pendidikan yang ada di Indonesia. Yaitu pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal (Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003: Pasal 13 Butir 1). Dari setiap jenis jenjang pendidikan memiliki bentuknya masing-masing. Sekolah sebagai bentuk dari pendidikan formal, masjid salah satu representasi dari pendidikan non formal, sedangkan rumah atau keluarga merupakan perwujudan pendidikan informal.

Istilah masjid merupakan istilah yang diperkenalkan langsung oleh al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an disebutkan istilah masjid sebanyak dua puluh delapan kali (Basit, 2009: 71). Allah swt. berfirman: *"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk"* (Q.S. At-Taubah, 9: 18).

Masjid dari aspek historis mempunyai perjalanan dan perkembangan yang tidak bisa dipisahkan oleh kehidupan seorang muslim. Di samping sebagai upaya keadilan sosial dalam aspek pendidikan, masjid berperan sebagai kanal pendidikan alternatif bagi masyarakat untuk membumikan

ajaran Islam di lingkungan masyarakat. Ia mempunyai tanggungjawab menjembatani antara nilai luhur agama dengan nilai masyarakat sekitarnya.

Masjid tidak semestinya dipersepsikan sebagai tempat sakral yang fungsinya khusus untuk melaksanakan ritual sholat fardu saja. Perlunya sudut pandang yang lebih dinamis dan fleksibel dalam melihat potensi masjid di tengah masyarakat. Tentu kita memerlukan kesadaran bahwa syiar Islam tidak bisa berjalan secara masif tanpa adanya aktivitas yang menunjang untuk itu.

Aktivitas itu bisa berbentuk program-program atau gerakan-gerakan. Seperti program ekonomi, kebudayaan, maupun pendidikan Islam. Jelasnya dalam sejarah aktivitas tersebut pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. pada awal periode Islam yang kemudian spirit tersebut diteruskan oleh para sahabat dan generasi selanjutnya yang selanjutnya mencapai titik kulminasi di masa keemasan Islam atau yang biasa disebut dengan *the golden age of Islam* pada era Dinasti Abbasiyah di wilayah Timur dan era Dinasti Muawiyah II Andalusia di belahan Barat. Lintasan sejarah peradaban Islam mencatat bahwa masjid pada generasi awal Islam dijadikan sentral urusan umat Islam. Mulai urusan ideologi, militer, ekonomi, peradilan, sampai pendidikan, oleh karenanya, pendidikan Islam erat sekali hubungannya dengan Masjid (Ginjar dan Wartono, 2018: 5-6).

Praktik pendidikan Islam di Masjid yang mencerminkan spirit *rahmatan lil'alam* umumnya bisa dikatakan belum memperhatikan urgensi pemakmuran masjid melalui aktivitas pendidikan Islam di dalamnya. Baik di daerah pedesaan atau di daerah perkotaan, umumnya masjid masih dinilai sebagai tempat sakral yang fungsinya tidak lebih untuk menunaikan ibadah salat fardu semata. Maka yang terjadilah erosi masjid.

Menarik apa yang disampaikan oleh Kuntowijoyo bahwa masjid tidak ubahnya sebatas stanplat bus (Kuntowijoyo, 2017: 160). Orang-orang akan menganggap urusannya selesai kalau sudah hajat aatau tujuannya sudah

terpenuhi. Jemaah misalnya, masuk masjid untuk menunaikan salat fardu lalu duduk sebentar dan langsung pulang. Tidak ada nuansa sosial seperti bertegur sapa dengan jemaah yang lain, mengenal satu sama lain. Terlebih membahas soal umat. Belum fungsionalkah masjid?

Peneliti kira dalam aspek pembinaan umat khususnya di bidang pendidikan, masjid harus dapat mengidentifikasi dan menjawab problematika internal ini. Keberlangsungan aktivitas pendidikan Islam di Masjid kurang dimaksimalkan dengan pengadaan aktivitas keilmuan-keagamaan yang menjadi corak dari pendidikan Islam. Padahal salah satu kualifikasi pengelolaan masjid adalah *imarah* (kegiatan memakmurkan), yaitu kegiatan pemakmuran masjid seperti peribadatan, pendidikan, kegiatan sosial, dan peringatan hari besar Islam (Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Standar Pembinaan Manajemen Masjid Nomor DJ.II/ 802 Tahun 2014: Bab I Ayat 1 dan 5).

Membaca peluang masjid dalam pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, ia dapat menjalankan peran penting sebagai lembaga yang memfasilitasi pemenuhan pelbagai jenis pendidikan Islam, kegiatan sosial, kegiatan ekonomi, dan kegiatan filantropi (Qadaruddin, Nurkidam dan Firman, 2016: 224). Diperlukan formulasi-formulasi aktivitas yang ada di dalamnya untuk menjawab dan melakukan misi pengenalan, penanaman, dan pengendapan nilai-nilai sosio-religius di tengah masyarakat. Masjid yang mempunyai kegiatan-kegiatan edukatif-masif tentu memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Landasan Teori

Masjid dalam pengertiannya "berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *fi'il madhi sajada* yang berarti *khada'a* (merendahkan diri) dan *wadha'a jabhatuhu ala al-ardhi* (meletakkan dahinya di atas bumi atau tanah)" (Assegaf, 2017 :54). Dalam pengertian baku, masjid adalah rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam (Kamus Besar Bahasa

Indonesia Edisi Kelima *Offline*). Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* menulis suatu riwayat dari Tarmizi dari Abi Sa'id al-Khudri meriwayatkan bahwa setiap potong tanah itu adalah masjid. Di hadits lainnya, Rasulullah SAW bersabda yaitu "*telah dijadikan tanah itu masjid bagiku, tempat sujud*" (Shihab, 1997: 459).

Masjid merupakan tempat kegiatan ibadah umat Islam. Kegiatan ibadah di sini bukan hanya terbatas pada pemaknaan sholat fardhu lima waktu, melainkan dalam arti luas. Yakni peradaban umat Islam. Masjid dipandang sebagai tempat yang paling strategis dan representatif dalam pembinaan dan mengembangkan segala potensi-potensi dan kekuatan umat Islam untuk mewujudkan syiar Islam yang *rahmatan lil'alamin* dan seorang mukmin yang tangguh dan berkualitas. Dari pengertian di atas, maka bisa disimpulkan bahwa masjid merupakan rumah atau bangunan untuk melaksanakan ibadah salat atau sujud bagi kaum muslimin sebagai rasa patuh dan tunduk kepada Allah swt.

Keberadaan masjdi di tengah-tengah masyarakat tidak mengakibatkan kehampaan. Melainkan mempunyai peran atau fungsi tertentu. Fungsi masjid tersebut tersarikan dalam perspektif al-Quran dan Sunnah, antara lain: 1). Sarana sholat dan berdzikir, 2). Sarana pendidikan dan pengajaran, 3). Sarana pengadilan, hukum, musyawarah, dan tempat membahas urusan ke-Islam-an Sarana sosial (Assegaf, 2017: 57-59). Adapun Roqib (2005: 73-76) menjelaskan sekurang-kurangnya terdapat empat fungsi yang dimiliki oleh masjid. Yaitu: 1). Fungsi teologis, yang berarti masjid sebagai tempat suci untuk melaksanakan pelbagai ritual peribadatan, 2). Fungsi peribadatan, yang berarti untuk membangun nilai-nilai ketakwaan. 3). Fungsi etik, moral, dan sosial. Yang berarti masjid sebagai cerminan masyarakat beradab, beriman, dan bersatu, 4). Fungsi keilmuan dan pendidikan. Yang berarti masjid sebagai salah satu tempat pengelolaan dan pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan yang terintegrasi.

Fakta sejarah merekam secara baik kaitan masjid sebagai sarana pendidikan umat kala itu. Pada awal penyebaran Islammisalnya, kita dengan mudah akan menemukan Masjid Quba sebagai tempat pengkaderan para sahabat. Masjid Quba kemudian menjadi pola dasar bagi umat Islam dalam membangun masjid. Di samping sebagai tempat peribadatan kaum Muslim, Masjid Quba difungsikan sebagai sarana pendidikan Islam. Hal ini bisa dilihat saat Nabi Muhammad SAW. mengutus Mu'adz bin Jabal sebagai Imam sekaligus pendidik yang mengajarkan ajaran Islam bagi penduduk sekitar (Fathurrahman, 2015: 3). Kemudian berdiri Masjid Nabawi sebagai tonggak pemberdayaan umat yang di kemudian hari melahirkan sebuah masyarakat ideal yang disebut masyarakat madani (Fathurrahman, 2015: 3).

Proses pendidikan sejatinya memiliki pengertian tersendiri sesuai karakter yang menjalankannya, tidak terkecuali dengan pendidikan Islam. Pengetian pendidikan Islam dari hasil formulasi atau rumusan kongres pendidikan Islam sedunia yang dilaksanakan pada tahun 1980 menyatakan bahwa "pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan pancaindra" (Zuhairini, 1983: 15).

Pendidikan Islam sebagai usaha terbimbing secara seimbang dalam aspek jasmani dan rohaniah yang sesuai dengan ukuran Islam. Ukuran-ukuran Islam tersebut ditujukan kepada akhlak anak didik sehingga senantiasa berperilaku konkret dan mempunyai kebermanfaatn kepada dirinya sendiri maupun masyarakat dan agama (D.Marimba, 1980: 45).

Definisi selanjutnya oleh Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani yang menjelaskan bahwa "pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu, dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan" (al-Syaebani, 1979: 399).

Khazanah keilmuan pendidikan Islam mengenal beberapa macam pennebutan pendidikan. Banyak pengistilahan pendidikan dalam khazanah bahasa Arab atau dikenal dalam dunia Islam, yaitu: *Al-Tarbiyah*, *At-Ta'lim*, *At-Ta'dib* atau *al Adab*, *At-Tahzib*, *Al- Wa'adz* atau *Mau'idzah*, *Ar-Riyadhah*, *At-Tazkiyyah*, *Al-Talqin*, *At-Tadris*, *AtTafaqquh*, *At-Tabyin* , *At-Tazkiroh*, dan lainnya (Ridwan, 2018: 38). Dari sekian banyak istilah pendidikan tersebut, agaknya masyarakat Indonesia tidak sepenuhnya mengenal bahkan akrab dengan semua istilah-istilah tersebut. Hanya tiga istilah saja yang dirasa lebih familier, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.

Dari itu semua, akhirnya proses pendidikan Islam mengarah pada satu tujuan yang menjadi idealnya. Kongres pendidikan Islam sedunia kedua pada tahun 1980 tentang konsepsi dan kurikulum pendidikan Islam yang menelurkan suatu kesepakatan tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indera (Arifin, 1987: 15).

UU Sistem pendidikan Nasional juga menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Nasional Indonesia untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003: Pasal3).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui suatu informasi terkait aktivitas pendidikan Islam yang ada di MJS. Dalam penelitian kualitatif nantinya akan

menghasilkan data-data yang berupa kata-kata tertulis yang telah didapatkan oleh Peneliti dari sumber yang telah diwawancarai. Lokasi penelitian adalah yaitu Masjid Jendral Sudirman Caturtunggal Yogyakarta.

Subyek dalam penelitian ini adalah Ketua Takmir Harian MJS, Pengurus yang membidangi aktivitas pendidikan Islam MJS, Pemateri pendidikan Islam dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian yang dilakukan, dan Jemaah aktivitas Pendidikan Islam MJS. Sementara obyek penelitiannya adalah aktivitas pendidikan Islam yang ada di MJS.

PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data di sini adalah proses pengumpulan data primer dan sekunder selama penelitian dilakukan di lapangan. Peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2007: 83). Selanjutnya kata Sugiono jika seorang Peneliti menggunakan triangulasi untuk mengumpulkan data penelitian, maka aktivitas tersebut sudah termasuk dalam menguji kredibilitas data. Ada dua jenis triangulas, antara lain: 1). Triangulasi teknik, yaitu Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2017: 241). Teknik yang berbeda-beda tersebut seperti teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat memperoleh sumber data dengan sebanyak-banyaknya. 2). Triangulasi sumber. Yaitu Peneliti melakukan pengumpulan data yang sama dari beberapa sumber data yang berbeda (Sugiyono, 2017: 241).

ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang Peneliti gunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut: 1). Reduksi Data. Selama penelitian berlangsung, data yang didapatkan dari hasil pengumpulan data tentu mempunyai variasi, kompleksitas, dan luas. Oleh karenanya perlunya untuk merangkum,

merinci, dan dan memilih data sesuai kebutuhan pokok. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Khilmiyah, 2016: 332). 2). Penyajian Data. Teknik analisis data menggunakan penyajian data ini yaitu dengan mengumpulkan semua data yang sudah dianalisis kemudian diklasifikasikan, setelah data tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori masing-masing maka akan mudah untuk diambil menjadi sebuah kesimpulan. Dengan menyajikan data, maka akan mudah memahami apa yang terjadi, merencanakan selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut (Sugiyono, 2017: 249). Sebagaimana dikutip oleh Muhammad Idrus yang mengutip dari Miles dan Huberman dalam bukunya Akif Khilmiyah menjelaskan penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan (Khilmiyah, 2016: 332). 3). Menarik Kesimpulan. Langkah ketiga atau yang terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan. Peneliti menjelaskan dan memaparkan hasil penelitian yang telah selesai dilakukan. Sebagaimana dijelaskan oleh Akif Khilmiyah, bahwa kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, dan perbedaan. penarikan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut (Khilmiyah, 2016: 333).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan masjid bagi kaum Muslim tentu tidak dimaknai sebagai tempat untuk beribadah menjalankan salat fardu lima waktu maupun salat hari raya semata (ibadah *mahdhah*). Bukan juga sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk mesyiarikan Islam di waktu-waktu tertentu saja, seperti hari besar Islam (PHBI). Masjid sebagai simbol kekuatan umat Islam pada dasarnya dimaksudkan sebagai lembaga umat Islam untuk beribadah kepada Allah swt., melakukan praktik-praktik ibadah muamalah,

dan memberdayakan masyarakat dengan pelbagai aspek di tiap-tiap kehidupan. Salah satu aspeknya adalah pendidikan.

Perkembangan sejarah fungsi masjid selalu beriringan dengan pembentukan masyarakat sekitarnya. Satu sisi ia berfungsi sebagai lembaga keagamaan, lembaga sosial, lembaga hukum, lembaga negara, dan lembaga pemenuhan pendidikan. Dari sinilah, apa yang disebut sebagai pembangunan peradaban Islam dimulai. Banyak masjid-masjid terinspirasi dari sepaik terjang masa klasik Islam. Salah satunya adalah Masjid Jendral Sudirman (MJS). Fungsi masjid, sebagaimana mengutip dari Roqib (2005: 73-76) yang menjelaskan fungsi masjid terdiri dari; teologis, peribadatan, etika, moral dan sosial, dan pendidikan. Fungsi pendidikan didefinisikan sebagai salah satu tempat pengelolaan dan pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan yang terintegrasi.

Hasil penelitian menunjukkan keragaman aktivitas pendidikan Islam di Masjid Jendral Sudirman, antara lain:

1. *Ngaji* Filsafat. Aktivitas *ngaji* filsafat sudah dilaksanakan sejak tahun 2013 dengan pemateri tetap yaitu Dr. Fakhruddin Faiz, M. Ag.. Sejak pertama kali diadakannya *ngaji* filsafat secara rutin sampai saat ini, terhitung terkahir pada hari Rabu tanggal 12 Februari 2020 sudah sebanyak 255 edisi atau pertemuan yang dilakukan. Cakupan materi yang dijadikan bahan diskusi adalah meliputi aspek sejarah filsafat, aliran filsafat, tokoh filsafat, sampai materi tematik. *Ngaji* Filsafat ini bersifat rutin diadakan dalam seminggu satu kali yang bertepatan setiap hari Rabu malam Kamis, dimulai selepas salat Isya pada pukul 20.00-22.00 WIB.

Metode penyampaian materi *ngaji* filsafat menggunakan metode ceramah satu arah, dengan menghilangkan tanya jawab atau dalam metode pembelajaran Islam klasik adalah metode *halaqah*. Sebagaimana teori yang dijelaskan oleh (Mulyono, 2017: 21) bahwa dalam *halaqah*

tradisional, guru duduk di atas bantal membelakangi dinding atau pilar. Sementara para siswa duduk dalam setengah lingkaran di sekitar guru. Proses penyampaian materi filsafat di MJS sudah menggunakan beberapa alat bantu pembelajaran seperti mikrofon, laptop, dan proyektor. Ketika Peneliti konfirmasi kepada Bapak Nur Wahid dan Bapak Fakhruddin Faiz, bahwa penggunaan alat bantu tersebut sudah digunakan sejak awal *ngaji* edisi pertama.

Selama pelaksanaannya kurang lebih 7 tahun, tidak heran jika *ngaji* filsafat banyak diminati jemaah, khususnya para mahasiswa. Terhitung 4 tahun terakhir jemaah yang datang mulai membeludak dengan pelbagai keragaman latar belakangnya. Sekurang-kurangnya >150 jemaah yang datang untuk mengikuti aktivitas *ngaji* filsafat. Dari hasil wawancara dengan pateri dan diketahui bahwa pernah ada sebagian jemaah yang datang dari Surabaya, Bandung, Kalimantan, dan Kendari. Mereka datang hanya untuk ikut *ngaji* filsafat. Bukan karena kuliah di sini. Ada juga non-Muslim, waria juga pernah. Pada kesempatan yang lain, Peneliti menanyakan hal yang sama kepada Bapak Nur Wahid selaku takmir harian, diketahui bahwa pernah ada jemaah yang datang dari Solo, Semarang, Magelang, Ngawi, dan Kediri juga. Bahkan pernah juga Pastur dan mahasiswa Katholik ikut *ngaji* filsafat di sini. Adapun aktivitas *ngaji* filsafat di Masjid Jendral Sudirman adalah untuk wadah pembelajaran masyarakat, khususnya pada aspek keilmuan filsafat.

2. *Ngaji* Tasawuf. Terdapat 3 jenis aktivitas *ngaji* tasawuf yang dilaksanakan di Masjid Jendral Sudirman. *Pertama*, adalah *Ngaji* Kitab *Ruba'iyat Rumi*. Aktivitas *ngaji* ini sudah dilakukan sejak 2015 yang diikuti *ngaji* kitab *Ruba'iyat Rumi* adalah >30 jemaah. Aktivitas *Ngaji* kitab *Ruba'iyat Rumi* diampu oleh pateri tetap yaitu Kyai Kuswaidi Syafi'ie dan *ngaji* ini dimulai dengan pembacaan selawat Burdah yang diiringi dengan alunan rebana dan diakhiri dengan *mahalul qiyam* dan membaca kitab *Simtudduror*. Jadwal pelaksanaannya setiap bulan sekali

pada hari Kamis malam Jum'at di pekan ke-2. Kegiatan kajian dimulai selepas salat Isya, pukul 20.00-22.00 WIB. Sejak dimulainya aktivitas *ngaji* kitab *Ruba'iyat Rumi* pada tahun 2015 sudah sebanyak 38 edisi yang dilaksanakan. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi *ngaji* kitab *Ruba'iyat Rumi* adalah metode ceramah. Dengan pemateri membawa dan membaca kitab *Ruba'iyat Rumi* secara runtut beserta elaborasi penjelasannya yang kontekstual.

Kedua, Ngaji Kitab Tarjuman al-Aswaq. Aktivitas *ngaji* ini sudah dilakukan sejak 2015 yang diikuti *ngaji* kitab *Ruba'iyat Rumi* adalah >30 jemaah. Aktivitas *Ngaji* kitab *Tarjuman al-Aswaq* diampu oleh pemateri tetap yaitu Kyai Kuswaidi Syafi'ie dan *ngaji* ini dimulai dengan pembacaan selawat Burdah yang diiringi dengan alunan rebana dan diakhiri dengan *mahalul qiyam* dan membaca kitab *Simtudduror*. Jadwal pelaksanaannya setiap bulan sekali pada hari Kamis malam Jum'at di pekan ke-4. Kegiatan kajian dimulai selepas salat Isya, pukul 20.00-22.00 WIB. Sejak dimulainya aktivitas *ngaji* kitab *Tarjuman al-Aswaq* pada tahun 2015 sudah sebanyak 34 edisi yang dilaksanakan. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi *ngaji* kitab *Tarjuman al-Aswaq* adalah metode ceramah. Dengan pemateri membawa dan membaca kitab *Tarjuman al-Aswaq* secara runtut beserta elaborasi penjelasannya yang kontekstual.

Ketiga, Ngaji Kitab Al-Hikam. Aktivitas *ngaji* ini sudah dilakukan sejak 2015 yang diikuti *ngaji* kitab *Al-Hikam* adalah >30 jemaah dengan pematerinya adalah K.H. Imran Djamil (Pengasuh Pondok Pesantren Kiai Mojo Jombang). Setiap hari Senin Wage malam Selasa Kliwon. Dimulai dari pukul 20.00-22.00 WIB. Saat ini edisi *ngaji* kitab *Al-Kitab* ini sudah sebanyak 18 edisi atau pertemuan. Seperti metode pembelajaran pada *ngaji* kitab tasawuf lainnya. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi *ngaji* kitab *Al-Hikam* adalah metode ceramah.

Dengan pemateri membawa dan membaca kitab *Al-Hikam* secara runtut beserta elaborasi penjelasannya yang kontekstual.

3. *Ngaji Tematik*. Aktivitas *ngaji* ini sudah melakukan sebanyak 7 kali pertemuan yang dimulai pada tahun 2013 dan terakhir dilaksanakan pada tahun 2016 dengan pemateri dan tema yang berbeda. *Ngaji Tematik* ini masih ada kemungkinan untuk dilanjutkan, namun kemungkinan kecil untuk diadakan kembali dalam jangka waktu pendek ini.
4. *Ngaji Pascakolonial*. Aktivitas *ngaji* ini sudah melakukan sebanyak 5 kali pertemuan yang dimulai pada tahun 2016 dan terakhir dilaksanakan pada tahun 2017 dengan pemateri tetap yaitu Ustazah Dr. Katrin Bandel dan tema yang berbeda. *Ngaji Pascakolonial* ini sudah selesai dan tidak akan diadakan kembali. Karena target *ngaji* pascakolonial sudah tercapai.
5. *Ngaji Studi al-Qur'an*. Aktivitas *ngaji* ini sudah melakukan sebanyak 7 kali pertemuan yang dimulai pada tahun 2015 dan terakhir dilaksanakan pada tahun 2017 dengan pemateri tetap yaitu Muhammad Al-Fayyadl dan tema yang berbeda. *Ngaji Studi Al-Quran* ini sudah selesai dan tidak akan diadakan kembali. Karena target *ngaji* Studi Al-Quran sudah tercapai.
6. *Ngaji Serat Jawa*. Aktivitas *ngaji* ini sudah melakukan sebanyak 9 kali pertemuan yang dimulai pada tahun 2013 dan terakhir dilaksanakan pada tahun 2015 dengan pemateri tetap yaitu Ki Herman Sinung Janutama dan tema yang berbeda. *Ngaji Serat Jawa* ini sudah selesai dan tidak akan diadakan kembali. Karena target *ngaji* Serat Jawa sudah tercapai.
7. *Kajian Rutin Selasa dan Jum'at*. Aktivitas ini lebih terfokus pada materi agama yang bersifat ringan. Seputar ibadah, fikih, sirah nabawiyah, dan Al-Quran. Perbedaan terakhir terletak waktu pelaksanaan aktivitas pendidikannya yang relatif lebih singkat. Sejauh ini, selama pelaksanaan kajian rutin Selasa dan Jum'at diikuti sebanyak >30 Jemaah. Metode yang digunakan adalah ceramah namun dilakukan secara interaktif dan

cair. Khusus pada sesi *ngaji* rutin hari Jum'at biasanya dibuka tanya jawab kepada jemaah. Sampai saat ini kajian tersebut masih berjalan

8. *Ngaji Tahsin* Al-Quran Ibu-ibu. *Ngaji* ini bertujuan memberikan ruang khusus bagi Jemaah perempuan atau ibu-ibu untuk belajar membaca dan *mengaji* Al-Quran. *Ngaji tahsin* rutin tersebut dimulai pada kisaran tahun 2018 lalu dan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Quran sesuai *tahsin*. Jadwal dari pelaksanaan *ngaji* ini adalah setiap hari Senin dan Rabu malam. *Ngaji tahsin* dimulai selepas salat Maghrib sampai masuk waktu salat Isya. Adapun pengajarnya biasanya dari pengurus Takmir Harian MJS sendiri. Jemaah Ibu-ibu yang mengikuti *ngaji* ini kisaran 10-20 jemaah.

9. Kelas *Tahsin* Al-Quran. Mekanisme program ini berbentuk kelas dan berjenjang masing-masing tingkatannya. Program kelas *tahsin* Al-Qur'an ini menggunakan mekanisme kuota atau dengan kata lain keterbatasan tempat. Mulanya calon santri *tahsin* harus registrasi terlebih dahulu lalu menjalani sesi *placement test* tertentu untuk diukur dan ditentukan jenjang kelas yang sesuai dengan tingkat kemampuan si santri. Program kelas *tahsin* Al-Qur'an ini diproyeksikan berjalan selama kurang lebih 4 bulan. Terhitung dari bulan Desember 2019 sampai bulan Maret 2020 yang masing-masing kelas mendapatkan sekurang-kurangnya 36 kali pertemuan.

Jenjang Kelas	Jumlah Kelas	Pengajar	Jadwal Kelas
Kelas Dasar	1 (satu)	Pengurus Takmir Harian MJS	Hari Senin dan Selasa pukul 19.30 WIB-selesai
Kelas Menengah	2 (dua)		Hari Senin dan Selasa pukul 19.30 WIB-selesai
Kelas Atas	1 (satu)	Ust. Muhammad	Hari Sabtu pukul

		Yazid	09.00-Zuhur
--	--	-------	-------------

10. Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) Sudirman. TPA Sudirman memiliki 4 jenjang kelas yang dikategorikan sesuai tingkat usia dan kemampuan santri. Jadwal TPA yaitu setiap hari Senin, Rabu, dan Jum'at pada pukul 16.00-selesai. Adapun materi yang diajarkan adalah akidah-akhlak, fikih, sirah, tajwid, hafalan surat dan hadis, dan doa sehari-hari.

Nama Kelas	Kategori Santri
Abu Bakar Ash-Shiddiq	Kelas ini terdiri dari santri yang berusia setingkat PAUD, TK, dan Kelas 1 SD atau sederajat
Umar Bin Khattab	Kelas ini terdiri dari santri yang duduk di Kelas 2 dan 3 SD atau sederajat
Usman Bin Affan	Kelas ini terdiri dari santri yang duduk di Kelas 4 dan 5 SD atau sederajat
Ali Bin Abi Thalib	Kelas ini terdiri dari santri yang duduk di Kelas 5 dan di atasnya atau sederajat

Di sisi lain, hasil penelitian penggunaan media sosial di Masjid Jendral Sudirman meliputi:

1. Facebook. Akun facebook pertama kali digunakan pada tahun 2013 yang menggunakan nama akun Masjid Jendral Sudirman (@mjscolombodotcom) dengan jumlah pengikut 5.081 orang dan penyuka akun sebanyak 4.774 orang. Jenis unggahan sangat beragam menyangkut seluruh aktivitas Masjid Jendral Sudirman.
2. Youtube. Akun Youtube Masjid Jendral Sudirman menggunakan nama MJS Channel yang terdaftar sejak tahun 2016 dan sudah mendapatkan 57.7 ribu *subscriber* dengan jumlah sebanyak 287 video dan sudah 5.403.399 kali ditonton. Muatan konten di dalamnya sangat beragam, mulai dari aktivitas pendidikan Islam sampai sosial kemasyarakatan.

3. Instagram. Akun Instagram dibuat pada tahun 2016 dengan nama akun MJS (Masjidjendralsudirman). Total sudah 15.9 ribu pengikut akun tersebut dengan jumlah postingan sebanyak 431. Jenis unggahan sangat beragam menyangkut seluruh aktivitas Masjid Jendral Sudirman.
4. Website. Akun Website pertama kali dikelola pada 2017 dengan alamat web mjscolombo.com yang memuat konten lebih variatif dan disebut sebagai akun induk dari media sosial yang dimiliki oleh Masjid Jendral Sudirman. Akun ini sudah terintegrasi dengan akun-akun media sosial lainnya. Hampir seluruh informasi pelaksanaan aktivitas Masjid Jendral Sudirman ada di dalamnya.
5. Twitter. Akun ini pertama dikelola pada tahun 2017 dengan nama akun Masjid Jend Sudirman (@MJS_Jogja) dan sudah memiliki 1,983 pengikut. Jenis unggahan sangat beragam menyangkut seluruh aktivitas Masjid Jendral Sudirman.

Pelaksanaan aktivitas pendidikan Islam dan penggunaan media sosial sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan Islam di Masjid Jendral Sudirman tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor yang mempengaruhi selama perkembangannya. Baik itu faktor yang pendukung maupun faktor penghambat. Dalam hasil penelitian ini bisa ditemukan dan diidentifikasi faktor-faktor tersebut, antara lain:

1. Faktor pendukung, yang meliputi:
 - a. Pengalaman mengajar para Pemateri/Ustaz/Pengajar yang ada di MJS.
 - b. Kemampuan atau kapasitas yang proporsional dalam menyampaikan materi oleh para Pemateri/Ustaz/Pengajar.
 - c. Adanya komputer masjid untuk memudahkan pengoperasionalan media sosial MJS.
 - d. Adanya *wifi* yang memudahkan untuk menginformasikan jadwal *ngaji* dan mengunggah materi hasil *ngaji*.
 - e. Letak MJS yang strategis di tengah kota dan di antara universitas-universitas sehingga mudah untuk diakses.

2. Faktor penghambat, yaitu pada terbatasnya sumber daya manusia, khususnya dalam sektor pembuatan konten dan pengembangan media sosial yang dikelola.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pemaparan dari hasil penelitian terhadap aktivitas pendidikan Islam MJS di atas, maka masjid sebagai pusat pendidikan Islam di MJS dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas-aktivitas pendidikan Islam di MJS dalam rangka pemakmuran masjid meliputi *Ngaji* Filsafat, *Ngaji* Kitab *Ruba'iyat Rumi*, *Ngaji* Kitab *Tarjuman Al-Aswaq*, *Ngaji* Kitab *Al-Hikam*, *Ngaji*/Kajian Tematik, *Ngaji* Pascakolonial, *Ngaji* Studi Al-Qur'an, *Ngaji* Serat Jawa, Kajian Rutin Hari Selasa dan Jum'at, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), *Ngaji Tahsin* Ibu-ibu, dan Program *Tahsin* Al-Qur'an.
2. Penggunaan media sosial MJS terdiri dari Facebook, Youtube, Instagram, Website, dan Twitter.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan aktivitas pendidikan Islam dan penggunaan media sosial MJS adalah:
 - a. Faktor pendukung, a. Pengalaman mengajar para Pemateri/Ustaz/Pengajar yang ada di MJS. b. Kemampuan atau kapasitas yang proporsional dalam menyampaikan materi oleh para Pemateri/Ustaz/Pengajar. c. Adanya komputer masjid untuk memudahkan pengoperasionalan media sosial MJS. d. Adanya *wifi* yang memudahkan untuk menginformasikan jadwal *ngaji* dan mengunggah materi hasil *ngaji*. e. Letak MJS yang strategis di tengah kota dan di antara universitas-universitas sehingga mudah untuk diakses.
 - b. Faktor penghambat, yaitu pada terbatasnya sumber daya manusia, khususnya dalam sektor pembuatan konten dan pengembangan media sosial yang dikelola.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaebani, O. M.-T. (1979). *Falsafah pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara
- Assegaf, A. R. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Basit, A. (2009). Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda. *KOMUNIKA*. Vol. 3 No. 2 Juli-Desember. Hal. 270-286.
- D. Marimba, A. (1980). *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Fathurrahman. (2015). Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik. *Kreatif*. Vol. XII No. 1 Januari 2015. Hal. 1-12.
- Ginanjar, M. Hidayat. dan Wartono. (2018). Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis. *Islamic Management; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol.I, No.1, Januari. Hal. 1-21.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia *Offline*. 2016-2019. Edisi Kelima 0.3.2 Beta (32).
- Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/ 802. (2014). *Standar Pembinaan Manajemen Masjid*. Jakarta: Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam.
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Kuntowijoyo. (2017). *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Mulyono. (2017). Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat. *Muaddib*. Vol. 07 No.01 Januari-Juli 2017. Hal. 13-32.

- Qadaruddin, M., A, Nurkidam dan Firman. (2016). Peran Dakwah Masjid dalam Peningkatan Kualitas. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 10 No. 2 Juli-Desember. Hal. 222-239.
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Al-Quran. *Nazhruna*. Vol. 1 No. 1 Maret. Hal. 37-60.
- Roqib, M. (2005). *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta: Litera Media & STAIN Purwokerto Press.
- Shihab, Quraish. (1996). *Wawasan Al Quran*, Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Zuhairini. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.